



Pemberdayaan Mama Papua : Studi Kasus Pasar Cigombong Kotaraja Kota Jayapura

Daniel Try Stovel Sihite

Program Doktor Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: 752016002@student.uksw.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

Empowerment, Papuans Mama, Cigombong Market, Jayapura City

How to Cite:

Sihite, D.T.S. (2022).
Pemberdayaan Mama Papua : Studi Kasus Pasar Cigombong Kotaraja Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10 (2): 99-107

DOI:

[10.31957/jeb.v10i2.2384](https://doi.org/10.31957/jeb.v10i2.2384)

ABSTRACT

Seeing the importance of Empowering Mama Papua means creating conditions so that housewives can contribute their abilities to the maximum to achieve their goals. Empowerment programs that have been rolled out in Jayapura City, such as KDP, PNPM and PNPM Mandiri, Papuan Women's Cooperative, and even technical and financial assistance rolled out by several institutions tend not to touch Papuan women much. This condition, where their lives only depend on their ability to continue selling on the roadside, in between shops, traditional markets in Jayapura City. This study aims to describe how the empowerment of Papuan mothers in Cigombong Market, Jayapura City. The method used in qualitative research is emphasized on providing an actual and objective picture related to the object of research and based on data that appears in the form of words and not numbers, while the data collection method uses observation and interview techniques. Participants are Papuan women who sell at the Cigombong Kotaraja market in the city of Jayapura. In this study, it was found that the knowledge they had was generally said to be lacking because of their low educational background, namely they did not complete Junior High School (SMP) or the informal education that Papuan mothers had was very limited. And the results of the study also show that the behavior of Papuan mamas can be said to be a change in behavior, especially in terms of accepting new things that come from outside, responding in mutual cooperation and adapting to circumstances, and not feeling inferior to housewives. other. On the other hand, housewives have abandoned the habit of using time for family productive economic activities.

Copyright © 2022 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pemberdayaan, mama Papua, Pasar Cigombong, Kota Jayapura

Cara Mengutip:

Sihite, D.T.S. (2022). Pemberdayaan Mama Papua : Studi Kasus Pasar Cigombong Kotaraja Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10 (2): 99-107

DOI:

10.31957/jeb.v10i2.2384

ABSTRAK

Melihat pentingnya Pemberdayaan mama Papua berarti menciptakan kondisi agar ibu rumah tangga dapat menyumbangkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan. Program-program pemberdayaan yang telah digulirkan di Kota Jayapura, seperti PPK, PNPM dan PNPM Mandiri, Koperasi Wanita Papua, bahkan bantuan teknis dan finansial yang digulirkan oleh beberapa lembaga cenderung tidak banyak menyentuh mama Papua. Kondisi ini, dimana kehidupan mereka hanya bergantung pada kemampuan mereka untuk tetap berjualan di pinggir jalan, di sela-sela pertokoan, pasar tradisional di Kota Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan mama Papua di Pasar Cigombong Kota Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ditekankan pada pemberian gambaran yang aktual dan objektif terkait dengan objek penelitian dan berdasarkan data yang tampak berupa kata-kata dan bukan angka, sedangkan cara pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peserta adalah ibu-ibu Papua yang berjualan di pasar Cigombong Kotaraja di kota Jayapura. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan yang mereka miliki umumnya dikatakan kurang karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah yaitu tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau pendidikan informal yang dimiliki mama Papua sangat terbatas. Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku mama Papua dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku, terutama dalam hal menerima hal-hal baru yang datang dari luar, merespon secara gotong royong dan menyesuaikan diri dengan keadaan, serta tidak merasa minder dengan ibu rumah tangga lainnya. Di sisi lain, ibu rumah tangga telah meninggalkan kebiasaan memanfaatkan waktu untuk kegiatan ekonomi produktif keluarga.

Hak Cipta© 2022 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

UU Desa No. 6 Tahun 2014 memberikan peluang bagi peningkatan partisipasi mama dalam pembangunan. Interaksi dengan masyarakat dan khususnya mama Papua selama ini menyiratkan bahwa: Peran mama Papua sangat bergantung pada pendidikan dan keterampilan, Peran mama Papua bergantung juga pada karakter pribadi mama, Peran mama Papua bergantung pada akses yang diberikan kepada mama untuk berkreasi dan berekspresi. Akses yang terbuka lebar dan dapat menjadi pintu masuk adalah melalui partisipasi dalam organisasi menggereja, dan dalam organisasi kemasyarakatan.

Salah satunya pandangan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi satu faktor yang berkontribusi pada terbatasnya wawasan penduduk Papua yang nantinya berakibat pada cara pandang mereka tentang mama. mama Papua ibarat “harta” yang bisa digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi. ketika peperangan usai tidak jarang mama dipertukarkan sebagai simbol perdamaian. Di satu sisi istilah “simbol perdamaian” sepertinya menempatkan mama pada posisi penting, tetapi posisi ini justru mendorong manipulasi dan eksploitasi. mama sengaja ditempatkan sebagai alat tukar dan mama tidak mampu mengelak karena kuatnya konstruksi adat mama dan roda perekonomian di Papua tak bisa berdiri sendiri. mama asli Papua memiliki peranan penting dalam hal pertumbuhan perekonomian di Papua. Bagi penggerak perekonomian, mama asli Papua tak hanya mampu membuka lahan, mencari sagu di hutan dan ikan di sungai. Namun, mama Papua juga mampu menjual hasil kebunnya, guna memperoleh keuntungan bagi keberlangsungan kebutuhan hidup.

Dengan melihat fenomena kehidupan pedagang mama Papua yang ada sekarang ini khususnya mama Papua yang berjualan di Pasar cigombong Jalan Perkutut Kotaraja dalam kota Jayapura, maka diduga implementasi program pemberdayaan yang selama ini digemborkan pemerintah masih belum banyak menyentuh kehidupan dan sikap kemandirian mereka. Pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkualitas sebagai syarat cukup dalam pembangunan ekonomi, sudah pasti dibutuhkan pemberdayaan masyarakat lebih nyata. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah proses perolehan pelaku ekonomi untuk mendapatkan surplus value sebagai hak manusia yang terlibat dalam kegiatan produksi. Upaya ini dapat dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi (melalui kebijakan politik ekonomi yang tepat dan kondisi dan tingkat sosial ekonomi budaya masyarakat setempat). Selanjutnya model strategi kebijakan pemberdayaan ekonomi rakyat secara nyata tersebut dapat di lakukan melalui enabling, empowering dan protectic.¹

Pembedaan peran laki-laki dan mama di masyarakat tersebut, akhirnya melahirkan bentuk pembagian kerja secara seksual. Menurut masyarakat, ada pekerjaan yang cocok untuk laki-laki dan ada pekerjaan yang cocok untuk mama, dimana pekerjaan yang memerlukan sifat maskulin (kuat secara fisik, kasar, berani) adalah jenis pekerjaan untuk laki-laki, sedang pekerjaan yang memerlukan sifat feminin (lembut, halus, teliti, rapi) adalah jenis pekerjaan untuk mama. Menurut Budiman (1985) dalam buku Pembagian Kerja secara Seksual dalam Salviana dan Sulistyowati (2010), menyatakan bahwa di negara Barat dalam dekade tahun 1980-an telah berkembang pandangan yang sangat kuat mengenai tugas mama dalam rumah tangga dan laki-laki di luar rumah tangga, hanya menguntungkan laki-laki saja.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian diatas pedagang mama Papua, maka menarik ditelaah lebih jauh tentang Pemberdayaan mama. Dengan berasumsi pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka menarik perhatian untuk mengkaji melalui penelitian: “Pemberdayaan mama Papua (Pedagang Pasar Cigombong). Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini memfokuskan pada mama Papua, khususnya

¹ P.Eko Prasetyo dan Situ Maisaroh, Model Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan, ISSN 1411-514X, Volume 8 No.2, Desember 2009, Hlm 103

mereka yang berdagang sayur mayur yang berada di Pasar cigombong kotaraja dalam. Tujuan dari Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Pemberdayaan mama Papua dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Pasar cigombong Kota Jayapura. Dalam mencari pemahaman teoritis tentang Pemberdayaan mama Papua. Metodologi Penelitian Jenis atau metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, maka menurut (*Miles dan Huberman, 1992*) bahwa penelitian kualitatif ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif yang sebenarnya, Fokus Penelitian Adapun indikator penelitian yang dapat diketengahkan mempunyai keterkaitan erat dengan rumusan masalah, adalah sebagai berikut : Pemberdayaan mama Papua diPasar Cigombong Kotaraja dalam Kota Jayapura.

Lokasi Penelitian dan Informan. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar cigombong kotaraja khusus Pedagang mama Papua. Sumber Data Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Yang dimaksud dengan sumber data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh dari Kantor Pemerintah Kota Jayapura, sedangkan sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam mengenai pemberdayaan mama-mama Papua dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Pasar cigombong kotaraja dalam Jalan percutut Kota Jayapura.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan asal katanya berasal dari kata daya atau power, pemikiran modern tentang power muncul pertama kali dalam tulisan Nicollo Machiavelli dalam *The Prince*, di awal abad ke-6, dan Thomas Hobbes dalam *Leviathan* pada pertengahan abad ke-17.² Pemberdayaan menurut Indrasari Tjandraningsih, mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.³

Sebelum memberdayakan orang lain, seyogyanya seseorang harus mampu memberdayakan diri sendiri dahulu. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Kondisi tersebut sering juga disebut masyarakat kurang berdaya, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera.⁴

Berkaitan dengan perilaku mama Papua dalam Pemberdayaan usaha ekonomi produktif keluarga memberikan respons terhadap kegiatan tersebut sangat baik dalam membantu suami mencari nafkah, walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya, dalam hal ini tingkat pendidikan yang rendah akan tetapi mama Papua

² Siti Amanah & Nani Famayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan Keunikan Agrosistem dan Daya Saing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm 1

³ Moh.Ali Aziz, Rr.Suhartini, A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, 2005, hlm 169

⁴ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, Pustaka Pelajar, 2011, Hlm 88

pada umumnya tetap berusaha sedapat mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti di lapangan di mana mama Papua mempunyai keinginan dan berusaha untuk menyesuaikan diri dan berbaur dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain tanpa membedakan latar belakang yang dimilikinya, terutama menyangkut faktor pendidikan. Dalam hasil penelitian Moh. Rifa'i Tesis Tahun 2008 Judul Pemberdayaan Masyarakat dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus M.A T.M.I Al-amien Prenduan Sumenep mengatakan Dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga M.A melakukan program pemberdayaan lewat humas pusat Yayasan Al-Amien Prenduan (YPA), dengan memberdayakan masyarakat melalui pembinaan dan pelatihan terhadap masyarakat berkelompok.

Keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan seseorang, artinya bahwa di dalam menyelesaikan pekerjaan apapun memerlukan suatu kecakapan atau pengetahuan (*skill*). Berkaitan dengan masalah keterampilan yang diperoleh mama Papua dalam kegiatan berjualan yang selama ini dilakukan. Hasil ini disebabkan karena kemampuan mama Papua di sini sangat terbatas dan tingkat pendidikan dapat dikatakan pada umumnya rendah. Konfirmasi tersebut setelah penulis melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan, ternyata demikian adanya, artinya bahwa dilihat dari segi tingkat pendidikan mama-mama Papua pada umumnya dapat dikatakan pendidikan rendah (Tidak Tamat SMP, dan ada yang tidak tamat SMA/SMK), Namun, dari hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan dikatakan bahwa mereka mengakui keterbatasan yang dimilikinya tapi bukan menjadi alasan untuk lebih maju dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.⁵

Dalam penelitian Yoseb Boari dalam Judul Tesis Berjuang di antara peluang, dia hanya fokus pada masyarakat asli Papua pada lingkup kegiatan pasar dalam menemukan cara yang dilakukan mama Papua dan peluang hanya dengan proses mendapatkan barang dagangan dan pendistribusiannya.⁶ Berkaitan dengan motivasi mama Papua dalam pemberdayaan usaha ekonomi produktif keluarga memberikan respons terhadap kegiatan tersebut pada dikatakan sangat baik. Dalam arti bahwa ibu-ibu mama Papua mau menerima hal-hal yang baru dan berusaha untuk mengembangkan diri walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya, dalam hal ini tingkat pendidikan yang rendah akan tetapi mama Papua pada umumnya tetap berusaha sedapat mungkin untuk mengembangkan potensi dirinya, agar dapat bersikap mandiri.

Definisi Pemberdayaan asal katanya berasal dari kata daya atau power, pemikiran modern tentang power muncul pertama kali dalam tulisan Nicollo Machiavelli dalam *The Prince*, di awal abad ke-6, dan Thomas Hobbes dalam *Leviathan* pada pertengahan abad ke-17. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti di lapangan di mana mama-mama Papua mempunyai keinginan dan berusaha untuk menyesuaikan diri dan berbaur dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain tanpa membedakan latar belakang yang dimilikinya, terutama menyangkut faktor pendidikan. Di sisi lainnya mereka saling memberi dan saling menerima pengalaman dan berusaha untuk mencari tahu apa yang kekurangan yang dimiliki dari ibu-ibu rumah tangga yang lain mempunyai pengalaman yang banyak atau apabila ada kesulitan yang dihadapinya mereka berusaha untuk menanyakan kepada

⁵ Hasil wawancara peneliti kepada ibu rosma pada tanggal 12 september 2020 pukul 20:00 wit)

⁶ Hasil penelitian Yoseb Boari Tesis Tahun 2014 Judul Berjuang Di Antara Peluang (Studi Kasus Pedagang Mamamama Asli Papua di Pasar Remu Kota Sorong).

ibu-ibu yang sudah mengetahui dan memahami secara baik. Dengan demikian, terlihat juga ada perubahan di dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti pangan, sandang dan papan. Walaupun pemenuhan kebutuhan sandang dan papan selalu ibu-ibu rumah tangga mempunyai rencana di dalam memperolehnya secara bertahap, dan bukan sekaligus memenuhinya. Selain itu, terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, mama Papua dapat bekerja sama satu sama lain dalam usaha ekonomi produktif keluarga dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya.⁷

Schuler Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Kedelapan indikator tersebut adalah: Kebebasan mobilitas, Kemampuan membeli komoditas kecil, Kemampuan membeli komoditas besar, Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, Kesadaran hukum dan politik, Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Pemberdayaan menurut Jim Ife dapat didefinisikan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang (masyarakat) atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi komunitas kehidupan mereka. Sedangkan makna pemberdayaan menurut Loekman Soetrisno yaitu masyarakat harus diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak lain, di samping mereka harus aktif berpartisipasi dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dengan power yang dimiliki seseorang diharapkan dapat mendayagunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengembangkan keterampilan dalam menemukan solusi atas masalah kehidupan. Dengan demikian, pemberdayaan berkaitan dengan upaya perubahan dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses sharing power, peningkatan kemampuan, dan penetapan kewenangan. Pada hakekatnya, pemberdayaan dapat dilakukan secara internal dari dalam diri orang itu.

Pemberdayaan peran serta mereka masyarakat dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada mereka dalam melaksanakan program aktivitas pelayanan dan memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri. Demikian diharapkan program tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi, serta tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan aktivitas.

Sedangkan indikator keberhasilan program Pemberdayaan menurut Sumodiningrat yaitu: Berkurangnya jumlah penduduk miskin, Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia; Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya; Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat; Meningkatnya kapasitas

⁷ Hasil wawancara peneliti kepada iu marice dipasar cigombong pada tanggal 15 september 2020 pukul 19:20wit

masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya. Dapat disimpulkan dari indikator di atas bahwa yang di sebut dengan ekonomi masyarakat itu berdaya, jika masyarakat itu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri serta menolong masyarakat sekitarnya. Dapat dikatakan pemberdayaan itu berhasil jika terdapat 8 indikator sebagai berikut, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif, kesadaran hukum, keterlibatan dalam kampanye dan jaminan ekonomi terhadap keluarga

Serta Melalui kebijakan pemerintah Kota Jayapura, mereka berupaya untuk mendukung sepenuhnya meningkatkan perekonomian khususnya mama-mama asli Papua. Beberapa program penting dilaksanakan dari segi pembangunan hingga pelatihan-pelatihan dengan objek para mama asli Papua yang berjualan dipasar cigombog. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat mama Papua yaitu: Melalui kebijakan pemerintah Kota Jayapura, mereka berupaya untuk mendukung sepenuhnya meningkatkan perekonomian khususnya mama asli Papua. Beberapa program penting dilaksanakan dari segi pembangunan hingga pelatihan-pelatihan dengan objek para mama asli Papua. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat mama Papua yaitu: Pembangunan Sarana dan Prasarana Pengamatan awal yang peneliti lakukan adalah dengan cara peneliti berkeliling-keliling pasar dan melihat-lihat keadaan pasar cigombong, melihat para pedagang yang sedang menyiapkan dagangannya dan menyajikan barang dagangannya yang siap untuk di jual. Pemberian Modal Program ini merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat mama papua dengan cara memberikan bantuan modal terhadap mereka. Bantuan dari pemerintah untuk para pedagang mama-mama asli Papua dalam menunjang proses kegiatan jual beli di pasar mama-mama Papua menjadi harapan besar bagi mama-mama asli Papua. Namun perhatian pemerintah berupa bantuan untuk mama-mama asli Papua masih belum merata dan tidak menyeluruh pada kebutuhan pedagang mama-mama asli Papua.

Pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Ibu Dra. Maria Nere kepala bagian pemberdayaan mama Kota Jayapura, pembangunan pemberdayaan mama pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kualitas, kuantitas dan kemandirian mama papua dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, supaya mama Papua mampu berperan dalam semua aspek kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang.

Berwirausaha bagi masyarakat khususnya bagi mama papua, tidak muncul begitu saja dan bahkan tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk berwiraswasta melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang cukup, salah satu cara mengembangkan jiwa wirausaha adalah melalui kegiatan bimbingan manajemen usaha bagi mama asli Papua dalam menopang ekonomi keluarga. Jadi peran mama papua dalam menopang ekonomi keluarga tidak dapat dianggap sepele, karena berbagai fakta menunjukkan sudah banyak kaum mama yang termotivasi untuk berwirausaha demi meningkatkan ekonomi keluarga. Untuk meningkatkan peran mama papua dalam mengisi pembangunan dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi kaum mama asli Papua, maka badan pemberdayaan Kota Jayapura melaksanakan pelatihan usaha bagi mama, kelompok usaha mama yang

ada di 5 (lima) distrik Kota Jayapura. Pelatihan yang di khususkan untk mama asli Papua ini di programkan oleh dinas pemberdayaan mama Kota Jayapura, yang mana dari setiap distrik di kelompokkan terdiri dari beberapa kelompok. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembinaan. Proses pelatihan sendiri dilaksanakan pada aula kantor walikota yang dipimpin langsung oleh ibu-ibu dinas pemberdayaan mama dan ibu-ibu yang berkompeten dibidangnya.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan mama Papua berarti menciptakan kondisi hingga ibu-ibu rumah tangga dapat menyumbangkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan. Dengan perkataan lain bahwa memberdayakan mama Papua adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat yang dalam kondisi sekarang kurang mampu menjadi memampukan dan memandirikan ibu-ibu rumah tangga.

Sebelum memberdayakan orang lain, seyogyanya seseorang harus harus mampu memberdayakan diri sendiri dahulu. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila mama Papua telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Kondisi tersebut sering juga disebut masyarakat kurang berdaya, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri dalam berdagang dipasar cigombang. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera.

4. Kesimpulan

Pengetahuan yang dimiliki pada mama Papua pada umumnya dikatakan kurang karena latar belakang pendidikan rendah, yaitu tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun pendidikan informal yang dimiliki mama Papua sangat terbatas adanya. Perilaku mama Papua dapat dikatakan ada perubahan di dalam perilaku, terutama menyangkut menerima hal-hal baru yang datang dari luar, memberikan respons dalam bekerja sama dan penyesuaian diri dengan keadaan, dan tidak merasa minder dengan ibu-ibu rumah tangga yang lainnya. Di sisi lainnya, ibu-ibu rumah tangga sudah meninggalkan kebiasaan dengan memanfaatkan waktu untuk usaha ekonomi produktif keluarga.

Motivasi mama Papua dalam kegiatan pemberdayaan dapat dikatakan cukup tinggi, walaupun keterbatasan baik pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, hal ini terlihat dari pemenuhan kebutuhan fisiologis keluarga, dalam hal ini pangan (makanan) yang bergizi, serta sandang dan papan dapat dilakukan secara terencana dalam arti bahwa pembelian pakaian dan lainnya dilihat kondisi keuangan dan dilakukan secara bertahap dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Keterampilan yang diperoleh mama Papua selama ini tidak ada variasi, dan monoton maka jualan yang diperdagangkan kurang bervariasi satu sama lainnya.

Pelatihan keterampilan perlu memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mama Papua, sebagai sasaran pelatihan, karena kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mama Papua berbeda satu sama lainnya serta keterampilan disesuaikan juga dengan potensi daerah. Selain itu, metode dalam pelatihan keterampilan perlu dimodifikasi agar lebih mudah dan dipahami oleh mama Papua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga melibatkan mereka sebagai subyek pelatihan bukan sebagai obyek pelatihan,

terutama menyangkut cara penyampaian materi yang lebih terfokus pada stimulasi atau tindakan praktek praktis yang melibatkan secara langsung dalam kegiatan pelatihan tersebut. Lalu, sangat perlu adanya pendamping yang dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, terutama mau mendengar dan berbuat sesuatu yang mempunyai makna bagi ibu-ibu rumah tangga serta adanya transparansi dalam khalayak masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anwar, 2007, *Manajemen Pemberdayaan MAMA*, Alfa Beta, Bandung
- Fukuyama, F., 2004, *State Building; Governance and World Order on the 21 Century*, New York; Cornell Press University.
- Hall, A. and Midgley, J. 2004, *Social Policy for development*, London; Sage Publications Ltd.
- Jaenal Effendi & Wirawan, *Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana Zakat Infaq dan Sedekah*, Jurnal al-Muzara'ah, Vol 1 No 2, 2013, Hlm 162
- Mubyarto, 2004, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Muridan S. Widjojo, MAMA Papua dan Peluang Politik di Era Otsus Papua, Vol. 38, No. 2, Desember 2012, hlm 14
- Prijono, T, 2002, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sayogyo, 2004, *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*, Gramedia, Jakarta.
- Sulistiyani, A.T, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta.
- Suharto, E, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Refika Aditama, Bandung.
- Suhendra, 2006, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Alfabet, Bandung.
- Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan MAMA Versi Organisasi MAMA Islam Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010, hlm 18
- Salviana, Vina dan Tutik Sulistyowati. 2010. *Sosiologi Gender- Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, Pustaka Pelajar, 2011, Hlm 88
- Totok Mahardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (eds Revisi)*, Alfabeta Bandung, 2015, hlm 28
- UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Widjaja, HAW, 2002, *Otonomi Daerah & Daerah Otonom*, Rajawali Press, Jakarta.